

# Analisis Spasial Pengembangan Kawasan Perkotaan Ranomeeto-Konda, Kabupaten Konawe Selatan

Arkam <sup>1,\*</sup>, Arief Hidayat <sup>2</sup>, Hijriah <sup>3</sup>

<sup>1</sup>Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Muhammadiyah Berau.

<sup>2</sup>Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Kalimantan.

<sup>3</sup>Teknik Sipil, Institut Teknologi Kalimantan.

\*Corresponding author: [arkampl95@gmail.com](mailto:arkampl95@gmail.com)

Diterima 01 Juni 2023 | Disetujui 10 Juli 2023 | Diterbitkan 30 Agustus 2023

## Abstrak

Kawasan Perkotaan Ranomeeto-Konda merupakan dua wilayah kecamatan yang perkembangan fisik serta sosial ekonominya sangat cepat dibandingkan dengan kawasan perkotaan lain dalam wilayah Kabupaten Konawe Selatan. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, salah satunya adalah kedekatan jarak dengan Kota Kendari yang berkedudukan sebagai Ibukota Provinsi Sulawesi Tenggara. Dengan kata lain, perkembangan Kota Kendari sangat berpengaruh terhadap perkembangan Kawasan Perkotaan Ranomeeto-Konda. Dampak ikutan dari faktor tersebut menjadi isu sentral dan permasalahan perkembangan Kawasan Perkotaan Ranomeeto-Konda dimasa yang akan datang, pembangunan perkotaan dan perkembangan spasial yang begitu cepat. Rumusan Masalah Penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik perkembangan Kawasan Perkotaan Ranomeeto-Konda dalam perspektif spasial serta untuk mengetahui arahan pengembangan spasial Kawasan Perkotaan Ranomeeto-Konda. Kawasan Perkotaan Ranomeeto-Konda adalah merupakan salah satu kawasan perkotaan di Kabupaten Konawe Selatan yang memiliki peran sebagai Pusat Pelayanan Kawasan (PPK) dalam struktur ruang wilayah Kabupaten Konawe Selatan. Kawasan Perkotaan Ranomeeto-Konda ini memiliki posisi yang sangat strategis karena berada pada wilayah yang berbatasan langsung dengan Kota Kendari sebagai Ibukota Provinsi Sulawesi Tenggara. Disisi lain juga didukung oleh tingkat aksesibilitas yang tinggi dengan adanya Bandara Udara Haluoleo. Kawasan Perkotaan Ranomeeto-Konda merupakan dua wilayah kecamatan yang perkembangan fisik serta sosial ekonominya sangat cepat dibandingkan dengan kawasan perkotaan lain dalam wilayah Kabupaten Konawe Selatan. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, salah satunya adalah kedekatan jarak dengan Kota Kendari yang berkedudukan sebagai ibukota Provinsi Sulawesi Tenggara. Dengan kata lain, perkembangan Kota Kendari sangat berpengaruh terhadap perkembangan Kawasan Perkotaan Ranomeeto-Konda.

**Kata-kunci** : Spasial, Kota, Perkembangan, Fisik, Kawasan

## *The Spatial Analysis for The Development of Ranomeeto-Konda Urban Area, South Konawe District*

### *Abstract*

The Ranomeeto-Konda Urban Area are two sub-district areas whose physical and socio-economic development is very fast compared to other urban areas in the South Konawe Regency area. This is due to several factors, one of which is the proximity to Kendari City, which is the capital of Southeast Sulawesi Province. In other words, the development of Kendari City greatly influences the development of the Ranomeeto-Konda Urban Area. The secondary impact of these factors becomes a central issue and problem for the development of the Ranomeeto-

Konda Urban Area in the future, urban development and spatial development that is so fast. The problem formulation of this research is to find out the characteristics of the development of the Ranomeeto-Konda Urban Area in a spatial perspective and to find out the direction of the spatial development of the Ranomeeto-Konda Urban Area. The Ranomeeto-Konda Urban Area is one of the urban areas in South Konawe Regency which has a role as a Regional Service Center (PPK) in the regional spatial structure of South Konawe Regency. The Ranomeeto-Konda Urban Area has a very strategic position because it is located in an area directly adjacent to Kendari City as the Capital of Southeast Sulawesi Province. On the other hand, it is also supported by a high level of accessibility with the existence of Haluoleo Airport. The Ranomeeto-Konda Urban Area are two sub-districts whose physical and socio-economic development is very fast compared to other urban areas in the South Konawe Regency area. This is due to several factors, one of which is the proximity to Kendari City, which is the capital of Southeast Sulawesi Province. In other words, the development of Kendari City greatly influences the development of the Ranomeeto-Konda Urban Area.

**Keywords :** *Spatial, City, Development, Physical, Area*

---

## A. Pendahuluan

Kota sebagai wilayah administratif maupun sebagai kawasan fungsional, memiliki dua sisi yang selalu koeksis, yaitu antara potensi dan masalah. Kedua hal tersebut tidak akan dapat dipisahkan dari perkembangan kawasan perkotaan, yang secara alami akan tumbuh baik direncanakan maupun tidak. Permasalahan yang umum dijumpai di kawasan perkotaan antara lain kemacetan, polusi udara, banjir, kesenjangan sosial-ekonomi, permukiman kumuh, sanitasi yang buruk, tingginya timbunan sampah, serta pelayanan publik yang kurang memadai, adalah disatu sisi, sedangkan pada sisi yang lain kawasan perkotaan juga memiliki potensi sebagai pemicu pembangunan kewilayahan, juga menjadi awal tempat tumbuhnya inovasi serta peradaban baru serta potensi-potensi lainnya.

Isu dan permasalahan pembangunan kawasan perkotaan tidak lepas dari persoalan urbanisasi, kemiskinan, kualitas lingkungan hidup, kapasitas daerah untuk pengelolaan kota, pertumbuhan antar kota yang belum seimbang, dan globalisasi. Oleh karena itu perlu dirumuskan kebijakan dan strategi pembangunan perkotaan untuk dapat mencapai visi "Kota Berkelanjutan 2045" dimana misinya adalah mewujudkan Kota Layak Huni, Inklusif dan Berbudaya; mewujudkan Kota yang Maju dan Menyejahterakan; mewujudkan Kota Hijau dan Tangguh; serta mendorong Sistem Perkotaan Nasional yang Seimbang dan Berkeadilan.

Secara umum kebijakan perkotaan nasional terdiri atas dua bagian utama yaitu hal-hal yang sifatnya nasional dan hal-hal yang sifatnya lokal namun perlu dukungan atau keselarasan nasional. Yang bersifat nasional setidaknya dapat terdiri atas upaya menjadikan kota sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi, peningkatan kesejahteraan dan pengentasan kemiskinan plus pembangunan regional yang seimbang. Sementara yang bersifat lokal perlu mencakup aspek-aspek ekonomi, lingkungan, sosial-budaya serta kelembagaan.

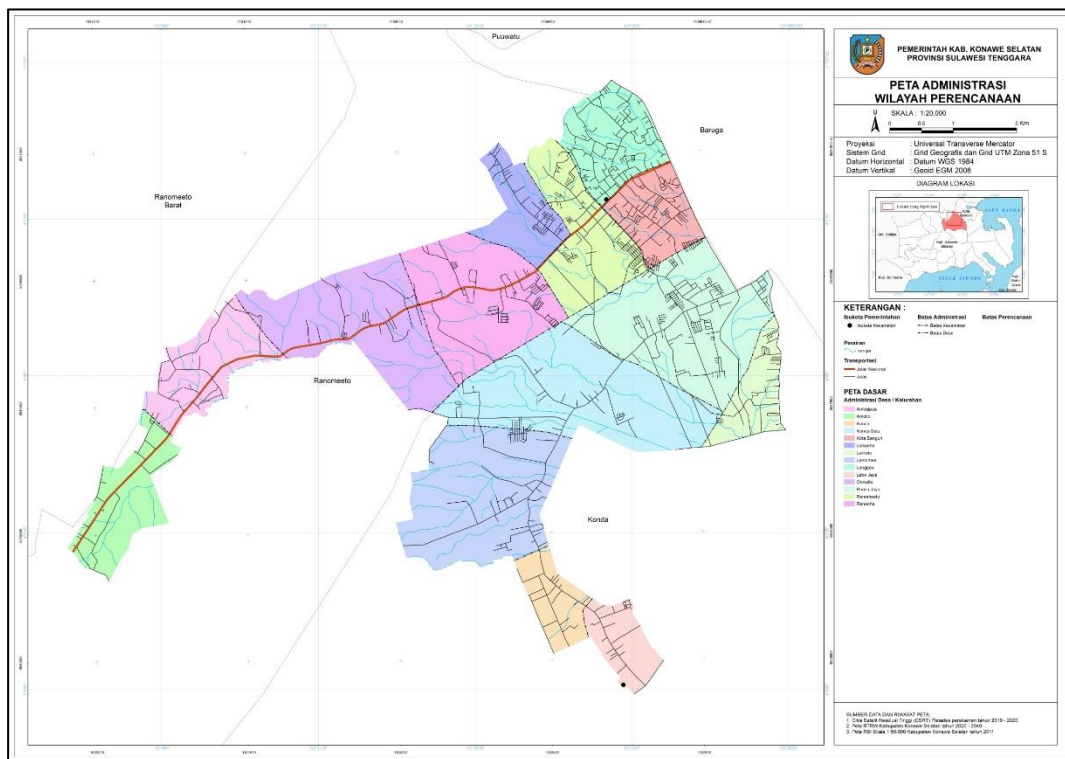
Kawasan Perkotaan Ranomeeto-Konda merupakan dua wilayah kecamatan yang perkembangan fisik serta sosial ekonominya sangat cepat dibandingkan dengan kawasan perkotaan lain dalam wilayah Kabupaten Konawe Selatan. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, salah satunya adalah kedekatan jarak dengan Kota Kendari yang berkedudukan sebagai Ibukota Provinsi Sulawesi Tenggara. Dengan kata lain, perkembangan Kota Kendari sangat berpengaruh terhadap perkembangan Kawasan Perkotaan Ranomeeto-Konda.

Dampak ikutan dari faktor tersebut menjadi isu sentral dan permasalahan perkembangan Kawasan Perkotaan Ranomeeto-Konda dimasa yang akan datang, antara lain 1) pembangunan kawasan-kawasan perumahan baru yang massif dilakukan, baik oleh pengembang/developer maupun masyarakat umum, sehingga berdampak pada perubahan fungsi lahan, sementara disatu sisi di Kawasan Perkotaan Ranomeeto-Konda masih terdapat lahan-lahan pertanian produktif yang perlu dilindungi; dan 2) hampir semua ruang di Kawasan Perkotaan Ranomeeto-Konda termasuk dalam Kawasan Keselamatan Operasi Penerbangan (KKOP) Bandar Udara Haluoleo, sehingga dalam perancangan pembangunan fisik kawasan harus memperhatikan tinggi bangunan yang dipersyaratkan.

## B. Metode

### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di wilayah administrasi Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara, tepatnya di Kawasan Perkotaan Ranomeeto-Konda (meliputi dua kecamatan yaitu Kecamatan Ranomeeto, dan Kecamatan Konda), dengan fokus kajian pada aspek spasial (keruangan) dalam merumuskan konsep pengembangan Kawasan Perkotaan Ranomeeto-Konda sebagai kawasan perkotaan yang diarahkan fungsinya sebagai Pusat Pelayanan Kawasan (PPK) dalam struktur ruang wilayah Kabupaten Konawe Selatan. Wilayah studi secara administrasi termasuk dalam 2 (dua) wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Ranomeeto, dan Kecamatan Konda. Oleh karena itu gambaran umum wilayah kedua kecamatan tersebut menjadi obyek yang diidentifikasi difokuskan pada wilayah yang telah dideliniasi sebagai Wilayah Penelitian. Secara geografis Wilayah Penelitian terletak antara koordinat antara 122 24' 0" BT-122 29' 20" BT, dan 4 1' 20" LS-4 6' 40" LS. Luas wilayah studi mengacu pada batas wilayah administrasi yang dideliniasi sebanyak 14 (empat belas) desa/kelurahan. Namun demikian dalam menetapkan deliniasi wilayah studi, tidak didasarkan pada batas administrasi wilayah keempat belas desa/kelurahan tersebut, akan tetapi didasarkan pada fungsional kawasan dengan luasan sekitar 3.622,23 Ha.



**Gambar 1. Peta Wilayah Kecamatan Ranomeeto-Konda**

2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu pertama, sumber data sekunder. Data sekunder bersumber dari instansi terkait, seperti Kantor Badan Pusat Statistik, Kantor Bappeda Kabupaten Konawe Selatan, Kantor Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Konawe Selatan, dan berbagai instansi terkait lainnya. Sementara itu sumber data yang kedua yaitu data primer bersum ber dari lokasi studi secara langsung di lapangan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data primer diperoleh melalui observasi lapangan yaitu suatu teknik penyaringan data melalui pengamatan langsung pada objek penelitian. Survey ini dilakukan untuk mengetahui kondisi kualitatif objek studi. Jenis data yang dimaksud meliputi kondisi fisik wilayah, sarana dan prasarana perkotaan, dan pola penggunaan lahan. Sementara itu data sekunder diperoleh melalui observasi pada instansi terkait dengan menggunakan teknik penyaringan data melalui instansi terkait guna mengetahui data kuantitatif, objek penelitian. Adapun jenis data yang dimaksud meliputi letak geografis dan luas wilayah, kondisi topografi dan kemiringan lereng, kondisi geologi dan jenis tanah, hidrogeologi, kependudukan, sarana dan prasarana kawasan, dan kegiatan ekonomi.

4. Teknik Analisis Data

Teknis analisis yang digunakan untuk merumuskan konsep keruangan pengembangan Kawasan Perkotaan Ranomeeto-Konda dengan memperhatikan potensi dan permasalahan pengembangan kawasan, yaitu analisis kualitatif, terhadap posisi wilayah dalam konstelasi regional dan global, analisis fisik lingkungan struktur dan bentuk kota serta kecenderungan perkembangan kawasan perkotaan beserta indikasi perkembangan perkotaan tidak terstruktur (urban sprawl) dan konurbasi, serta arahan pengembangan kawasan perkotaan dan pengaruh

kawasan/wilayah sekitarnya terkait fungsi kawasan tersebut sebagai Pusat Pelayanan Kawasan (PPK).

### C. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Potensi Fisik Peruntukan Kawasan Perkotaan

Potensi fisik peruntukan kawasan perkotaan merupakan identifikasi terhadap lahan pengembangan kawasan perkotaan dengan pertimbangan kondisi fisik lahan. Kondisi Kawasan Perkotaan Ranomeeto-Konda berdasarkan kesesuaian aspek fisik, meliputi:

- Topografi dan kemiringan lereng Kawasan Perkotaan Ranomeeto-Konda berada pada ketinggian 0-100 mdpl, dengan kemiringan lereng 2-15%, 15-25% dan 25-40%. Bentuk permukaan relatif datar, kondisi tersebut dipersyaratkan untuk pengembangan kawasan perkotaan, sedangkan untuk penyediaan jaringan drainase dan air bersih memiliki potensi dengan menggunakan sistem gravitasi;
- Kondisi jenis tanah di Kawasan Perkotaan Ranomeeto-Konda terdiri dari aluvial tidak peka terhadap erosi dan memiliki struktur yang kuat, sedangkan jenis tanah regosol, inceptisol dan ultisol cukup peka terhadap erosi dan struktur tanah yang agak kasar;
- Intensitas curah hujan dapat terukur dengan perbandingan rata-rata curah hujan terhadap rata-rata banyaknya hari hujan, berdasarkan penilaian tersebut, maka rata-rata intensitas curah hujan terjadi antara bulan Maret sampai September;
- Hidrologi dan tata air; ditunjang oleh keberadaan sungai yang akan dimanfaatkan untuk saluran pembuangan utama jaringan drainase, ketersediaan air baku ditunjang oleh beberapa sumber mata air disekitar kawasan perencanaan, kedalaman efektif air tanah 10-30 meter, kondisi tersebut memiliki filtrasi yang sedang, sehingga diperlukan pengolahan untuk air bersih;
- Penggunaan lahan terdiri dari lahan permukiman masyarakat, lahan kebun campuran dan lahan yang tidak dimanfaatkan; dan
- Ketersediaan lahan pengembangan diarahkan pada beberapa lahan yang memiliki nilai produksi dibawah 4 ton pertahun.

Penilaian aspek fisik lahan juga dapat digunakan untuk menilai kesesuaian fungsi kawasan dengan indikator penilaian antara lain; kondisi topografi dan kelerengan, jenis tanah, dan intensitas curah hujan. Penilaian tersebut dilakukan untuk mengetahui kesesuaian tiap indikator berdasarkan karakteristik dan kecenderungannya, untuk memudahkan penilaian masing-masing aspek fisik diberi bobot berdasarkan kecenderungan potensi yang dimiliki. Hasil penilaian yang dilakukan diuraikan pada tabel berikut.

**Tabel 1. Penilaian Aspek Fisik Dasar Pengembangan Kawasan Perkotaan**

No.	Parameter Fisik	Indikator	Nilai	Bobot	Skoring
1	Topografi & Lereng	2 - 15%	1 - 3	20	20 - 60
2	Jenis Tanah	aluvial, regosol, inceptisol, ultisol	1 - 3	15	15 - 45
3	Intensitas Curah Hujan	5 -15 mmhg	1 - 3	10	10 - 30
Total Skoring					45 - 135

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2023

Hasil penilaian aspek fisik dasar tersebut menunjukkan nilai skor wilayah studi berada pada tingkatan 45-135. Nilai tersebut berdasarkan Kepmen. No. 837/Kpts/Um/11/1980 yaitu nilai skor dibawah 175, dipersyaratkan untuk kegiatan budidaya. Pengembangan perkotaan atau perdesaan dikategorikan sebagai fungsi kawasan budidaya yaitu pengembangan permukiman.

#### 2. Struktur Internal Wilayah Studi

Analisis struktur pusat pelayanan bertujuan untuk mengidentifikasi adanya pusat-pusat yang berfungsi untuk memberikan pelayanan terhadap kegiatan masyarakat. Penentuan pusat-pusat pelayanan dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yaitu metode skoring untuk melihat tingkat ke-urban-an suatu pusat pengembangan wilayah dan kawasan sebagai gambaran, pusat pelayanan jenjang terendah paling tidak memiliki fungsi, antara lain:

Fasilitas untuk pemasaran dan pengumpul surplus sektor pertanian;

Fasilitas dan pelayanan untuk distribusi alat dan bahan pokok guna meningkatkan produksi dan produktivitas di sektor pertanian, antara lain pupuk, alat pertanian sarana dan prasarana pengangkutan produksi;

Fasilitas dan pelayanan pemrosesan utama dalam kegiatan pertanian baik untuk tujuan komersial ataupun mencukupi kebutuhan sendiri; dan

Fasilitas dan pelayanan dalam memenuhi kebutuhan pokok masyarakat.

Penggunaan kriteria tersebut sebagai acuan yang bersifat umum yang diberlakukan pada wilayah yang masih memiliki daerah yang bersifat perdesaan (rural) atau kota-perdesaan. Untuk wilayah yang sudah bercirikan kegiatan perkotaan perlu kriteria-kriteria yang lebih kompleks dan lebih terinci. Untuk menentukan kecenderungan suatu pusat permukiman dan wilayah pengembangannya, diperlukan penilaian terhadap kelengkapan fungsi yang ada, hal tersebut dimaksudkan agar dalam pengembangan wilayah di masa yang akan datang diperlukan penanganan dan pembenahan fungsi pelayanan fasilitas sosial ekonomi untuk menunjang fungsi dari masing-masing pusat pertumbuhan permukiman dan pengembangan wilayah sebagai gambaran kecenderungan sistem pelayanan fasilitas.

Berdasarkan pada struktur ruang dalam dokumen RTRW Kabupaten Konawe Selatan (Perda No. 5 Tahun 2020), terdapat 25 (dua puluh lima) jumlah pusat permukiman yang merupakan kawasan perkotaan dan pusat pertumbuhan atau pusat permukiman, dengan hirarkinya masing-masing, sebagaimana dijelaskan pada tabel berikut.

**Tabel 2. Struktur Pusat Pelayanan di Kabupaten Konawe Selatan**

No.	Struktur Perkotaan	Kawasan Perkotaan	Kecamatan	Ordo
1.	PKL	Andoolo	Andoolo	III
2.	PPK	Konda	Konda	IV
		Tinanggea	Tinanggea	IV
		Kolono	Kolono	IV
		Atari Jaya	Lalembuu	IV
		Punggaluku	Laeya	IV
		Ranomeeto	Ranomeeto	IV
		Mowila	Mowila	IV
		Lapuko	Moramo	IV
		Palangga	Palangga	IV
		Tumbu-Tumbu	Kolono Timur	IV
		Motaha	Anagata	IV
3.	PPL	Baito	Baito	V
		Ulu Sawa	Laonti	V
		Basala	Basala	V
		Benua Utama	Benua	V
		Buke	Buke	V
		Wolasi	Wolasi	V
		Amondo	Palangga Selatan	V
		Lalowaru	Moramo Utara	V
		Pamandati	Lainea	V
		Lameuru	Ranomeeto Barat	V
		Landono	Landono	V
		Anese	Andoolo Barat	V
		Sabulakoa	Sabulakoa	V

Sumber: Perda No. 5 Tahun 2020 RTRW Konawe Selatan

Sistem perkotaan yang diatur dalam RTRWN dan RTRW Provinsi Sulawesi Tenggara, Kawasan Perkotaan Andolo, ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Lokal (PKL), atau merupakan kota dalam ordo III. Sedangkan kawasan perkotaan lainnya merupakan Pusat Pelayanan Kawasan (PPK) atau ordo IV dan Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL), sebagaimana termaktub dalam RTRW Kabupaten Konawe Selatan.

### 3. Struktur Fungsi Pelayanan

Sentralitas kawasan merupakan penilaian terhadap pusat-pusat kegiatan yang terdapat di Kawasan Perkotaan Ranomeeto-Konda. Diasumsikan bahwa semakin banyak fungsi dan jumlah fasilitas yang tersedia, maka semakin tinggi nilai kawasan untuk memberikan distribusi pelayanan dan tingkat sentralitasnya juga semakin baik atau semakin tinggi. Secara umum pusat-pusat pelayanan (pusat permukiman) untuk mendukung pertumbuhan antar wilayah di Kawasan Perkotaan Ranomeeto-Konda. Pada dasarnya tata jenjang pelayanan dipengaruhi oleh beberapa faktor pembentuk antara lain:

- Ketersediaan dan persebaran fungsi dan skala pelayanan;
- Jumlah penduduk dan populasi yang terlayani;
- Akses pencapaian/kemudahan memperoleh pelayanan bagi penduduk; dan
- Kecenderungan pusat pelayanan untuk dapat berkembang serta daya tampung ruang dan penduduk.

Pada tatanan Kawasan Perkotaan Ranomeeto-Konda fungsi pelayanan primer diemban oleh Desa Kota Bangun dan sekitarnya yang dicirikan dengan ketersediaan fasilitas pelayanan terhadap seluruh wilayah pengembangannya terutama dalam konteks pelayanan administrasi pemerintahan. Sedangkan fungsi pelayanan sekunder diemban oleh masing-masing pusat-pusat kegiatan, yang memiliki jangkauan pelayanan terhadap wilayah pengembangan disekitarnya, dan tidak memiliki akses terhadap pelayanan wilayah daerah lainnya. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3. Skalogram Fungsi Pelayanan Kawasan Perkotaan Ranomeeto-Konda**

Kecamatan	Jumlah Fungsi Pelayanan																Jml Fungsi	Jml Fasilitas	Rangking		
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16				17	18
Desa Onewila	x	x	-	-	-	-	-	x	-	-	x	-	-	x	-	x	-	-	6	47	IX
Desa Ranooha		x	-	-	-	-	-	x	-	-	x	-	-	x	-	x	-	x	6	26	XI
Kel. Ranomeeto	x	-	x	x	-	x	-	x	x	-	x	x	-	x	-	x	x	-	11	69	II
Desa Kota Bangun	x	x	-	x	-	-	-	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	14	102	I
Desa Langgea	x	x	-	-	-	-	-	x	x	-	x	-	x	x	-	x	-	-	8	85	V
Desa Ambaipua	x	x	x	x	-	-	-	x	-	-	x	-	-	x	x	x	x	-	10	83	III
Desa Laikaaha	-	x	-	-	-	-	-	x	-	-	x	-	-	x	-	x	-	-	5	52	XIII
Desa Amoito	-	x	-	-	-	-	x	x	-	-	x	-	x	x	-	x	-	-	7	28	VIII
Kel. Konda	x	x	x	x	-	-	-	x	-	-	x	-	-	x	-	x	-	-	8	36	VI
Desa Lebo Jaya	-	x	-	-	-	-	-	x	-	-	x	-	-	x	-	x	-	-	6	37	X
Desa Lamomea	x	x	-	-	-	-	-	x	-	-	x	x	x	x	-	x	-	-	8	27	VII
Desa Pousu Jaya	x	x	-	-	x	-	x	x	-	-	x	x	-	x	x	x	-	-	9	27	IV
Desa Lalowiu	-	x	x	-	-	-	-	x	-	-	x	-	x	x	-	-	-	-	6	12	XII
Desa Konda Satu	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	x	-	-	x	-	-	-	x	4	19	XIV
Jumlah Fungsi	8	12	4	4	1	1	2	14	3	1	14	4	5	14	3	12	3	3	108	-	
Jumlah Fasilitas	14	13	5	4	1	1	2	18	4	1	35	5	6	39	1	15	2	3	-	650	

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2023

## Keterangan:

- |               |                       |               |                  |
|---------------|-----------------------|---------------|------------------|
| 1. Tk         | 6. Puskesmas          | 11. Masjid    | 16. Kios/Toko    |
| 2. SD         | 7. Pustu              | 12. Mushallah | 17. Warung Makan |
| 3. SLTP       | 8. Posyandu           | 13. Gereja    | 18. Hotel/Wisma  |
| 4. SLTA       | 9. Apotek             | 14. Pertokoan |                  |
| 5. Poliklinik | 10. Dokter<br>Praktek | 15. Pasar     |                  |

Hasil Analisis yang diperoleh pada tabel tersebut merupakan penilaian kelengkapan fasilitas yang diperoleh dari sumber data yang ada, dengan penilaian terhadap fasilitas pelayanan pemerintahan, pendidikan, kesehatan, peribadatan dan pelayanan jasa serta perdagangan. Adapun fungsi pelayanan lainnya tidak diperoleh sumber data yang akurat, akan tetapi fungsi-fungsi pelayanan tersebut dapat mewakili jumlah fungsi lainnya. Tabel tersebut menunjukkan jumlah fungsi pelayanan primer di Kawasan Perkotaan Ranomeeto-Konda sebanyak 7 (tujuh) fungsi yang didasarkan pada kelengkapan fasilitas sosial ekonomi. Desa Kota Bangun, dan Desa Ambaipua, masing-masing memiliki 2 (dua) fungsi primer yang terdiri dari pendidikan, perdagangan dan kesehatan, fungsi tersebut ditunjang oleh Perguruan tinggi, SLTA, Puskesmas dan pasar, dengan skala pelayanan terhadap seluruh kecamatan. Sedangkan di Kelurahan Konda terdapat 1 (satu) fungsi primer berupa fasilitas pendidikan, selebihnya merupakan fasilitas dengan cakupan layanan skala desa/kelurahan, dan lingkungan.

**Tabel 4. Struktur dan Skala Jenjang Fungsi Pelayanan di Kawasan Perkotaan Ranomeeto-Konda**

No.	Desa/Kelurahan	Jumlah Fungsi	Jumlah Fasilitas	Rangking	Skala Jenjang
1.	Desa Onewila	6	47	IX	1
2.	Desa Ranooha	6	26	XI	1
3.	Kel. Ranomeeto	11	69	II	3
4.	Desa Kota Bangun	14	102	I	4
5.	Desa Langgea	8	85	V	2
6.	Desa Ambaipua	10	83	III	3
7.	Desa Laikaaha	5	52	XIII	1
8.	Desa Amoito	7	28	VIII	2
9.	Kel. Konda	8	36	VI	2
10.	Desa Lebo Jaya	6	37	X	1
11.	Desa Lamomea	8	27	VII	2
12.	Desa Pousu Jaya	9	27	IV	2
13.	Desa Lalowiu	6	12	XII	1
14.	Desa Konda Satu	4	19	XIV	1

Sumber: Hasil Analisis, Tahun 2023

Hasil yang ditunjukkan pada tabel diatas, memberikan gambaran kelengkapan fungsi dan sebaran fasilitas terkonsentrasi di Desa/Kelurahan Kota Bangun dengan 14 (empat belas) jumlah fungsi dan 102 (seratus dua) unit fasilitas yang tersedia, kemudian Kelurahan Ranomeeto dan Desa Ambaipua pada urutan kedua, dengan 3 (tiga) skala jenjang yang dimiliki. Hasil analisis ini dapat menjadi rujukan untuk pengembangan pusat-pusat pelayanan ataupun sub pusat pelayanan perkotaan dapat dikonsentrasikan pada pusat aktivitas desa/kelurahan tersebut. Namun demikian untuk pemerataan pembangunan dapat pula direkomendasikan pada desa/kelurahan lain ataupun lokasi lain dalam lingkup deliniasi.

Pembentukan pusat-pusat permukiman di Kawasan Perkotaan Ranomeeto-Konda dipengaruhi oleh kondisi fisik dan ketersediaan lahan yang dapat dikembangkan sebagai kawasan permukiman, serta ketersediaan akses yang



dapat menunjang mobilisasi masyarakat. Kondisi fisik lahan Kawasan Perkotaan Ranomeeto-Konda umumnya relatif datar, sedangkan lahan relatif datar dan landai sebagian besar terdapat pada kawasan permukiman yang telah terbentuk dengan luasan yang relatif kecil dibandingkan dengan lahan yang berada pada kondisi dengan lereng yang secara teknis tidak layak untuk dijadikan sebagai kawasan pengembangan permukiman. Berdasarkan karakteristik dan letaknya, maka pembentukan pusat-pusat permukiman di Kawasan Perkotaan Ranomeeto-Konda memiliki beberapa karakteristik, antara lain:

- Permukiman kawasan perkotaan, kecenderungan penduduk untuk menempati lahan relatif datar yang memiliki ketersediaan lahan yang cukup luas, lahan pada kawasan ini mengalami perkembangan yang pesat sehingga dapat berkembang menjadi kawasan perkotaan, sebaran permukiman ini sebagian besar berada pada kawasan kontur relatif datar; dan
- Permukiman kawasan pinggiran kota (rural urban), tersebar pada beberapa kawasan, dengan kecenderungan menempati lahan disekitar sentra produksi, mengalami pertumbuhan relatif lambat oleh karena ketersediaan aksesibilitas dan mobilisasi rendah.

#### 4. Indeks Kemudahan Pelayanan

Indeks kemudahan pelayanan merupakan penilaian terhadap potensi distribusi pelayanan fungsi dan fasilitas yang tersedia dalam setiap kawasan. Semakin tinggi nilai indeks kemudahan pelayanan suatu kawasan maka semakin efektif pula peran dan fungsi fasilitas yang tersedia. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan besarnya jumlah fungsi dan fasilitas, serta faktor jarak yang dipengaruhi oleh gravitasi. Diasumsikan bahwa semakin dekat jarak, maka semakin cepat waktu tempuh dan mengindikasikan distribusi pelayanan fasilitas yang ada semakin baik. Faktor antar kawasan dan penilaian indeks kemudahan pelayanan diuraikan pada tabel berikut.

**Tabel 5. Jarak Tempuh Antar Pusat Desa/Kelurahan Dalam Lingkup Deliniasi Kawasan Perkotaan Ranomeeto-Konda**

No	Desa/Kelurahan	Jarak Antar Pusat Pelayanan (M)													
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
1.	Desa Onewila	-	2.4	4.1	4.8	5.0	3.1	4.3	5.2	11.1	11.4	9.5	6.3	9.7	7.7
2.	Desa Ranooha	2.4	-	2.0	2.4	2.6	5.6	1.8	7.7	8.7	9.0	7.0	4.0	7.3	5.1
3.	Kel. Ranomeeto	4.1	2.0	-	0.4	0.6	7.6	1.5	9.7	7.7	8.0	6.1	3.0	6.4	4.2
4.	Desa Kota Bangun	4.8	2.4	0.4	-	0.2	8.1	1.8	10.2	8.0	8.4	6.4	3.4	6.6	4.5
5.	Desa Langgea	5.0	2.6	0.6	0.2	-	8.3	2.2	10.5	8.3	8.7	6.7	3.6	6.9	4.8
6.	Desa Ambaipua	3.1	5.6	7.6	8.1	8.3	-	7.5	2.1	14.2	14.6	12.6	9.5	12.8	10.7
7.	Desa Laikaaha	4.3	1.8	1.5	1.8	2.2	7.5	-	9.5	8.1	8.5	6.6	3.4	6.6	4.6
8.	Desa Amoito	5.2	7.7	9.7	10.2	10.5	2.1	9.5	-	16.5	16.8	14.9	11.8	15.1	13.0
9.	Kel. Konda	11.1	8.7	7.7	8.0	8.3	14.2	8.1	16.5	-	0.9	1.1	4.4	7.7	3.3
10.	Desa Lebo Jaya	11.4	9.0	8.0	8.4	8.7	14.6	8.5	16.8	0.9	-	2.0	5.3	8.6	4.3

11.	Desa Lamomea	9.5	7.0	6.1	6.4	6.7	12.6	6.6	14.9	1.1	2.0	-	3.4	6.7	2.4
12.	Desa Pousu Jaya	6.3	4.0	3.0	3.4	3.6	9.5	3.4	11.8	4.4	5.3	3.4	-	3.3	1.5
13.	Desa Lalowiu	9.7	7.3	6.4	6.6	6.9	12.8	6.6	15.1	7.7	8.6	6.7	3.3	-	4.7
14.	Desa Konda Satu	7.7	5.1	4.2	4.5	4.8	10.7	4.6	13.0	3.3	4.3	2.4	1.5	4.7	-

Sumber: Hasil Analisis Tim Tahun 2023

**Tabel 6. Indeks Kemudahan dan Sentralitas Pelayanan Kawasan Perkotaan Ranomeeto-Konda**

No	Desa/Kelurahan	Jarak Antar Pusat Pelayanan (M)														Jumlah	Indeks	Rangking
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14			
1.	Desa Onewila	7.0	3.5	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	7.0	0.0	0.0	7.0	0.0	0.0	24.4	13.46	VI
2.	Desa Ranooha	0.0	4.5	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	4.5	0.0	0.0	9.1	0.0	0.0	18.2	10.0	XI
3.	Kel. Ranomeeto	8.0	0.0	16.0	8.0	0.0	0.0	8.0	0.0	16.0	8.0	0.0	6.0	8.0	0.0	87.9	48.4	III
4.	Desa Kota Bangun	10.7	10.7	0.0	10.7	0.0	0.0	0.0	0.0	21.4	21.4	10.7	6.1	21.4	10.7	181.6	100.0	I
5.	Desa Langgea	38.4	19.2	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	9.6	9.6	0.0	4.0	0.0	19.2	143.9	79.2	II
6.	Desa Ambaipua	6.0	3.0	3.0	3.0	0.0	0.0	0.0	0.0	6.0	0.0	0.0	8.9	0.0	0.0	29.8	16.41	VI
7.	Desa Laikaaha	0.0	4.8	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	4.8	0.0	0.0	9.5	0.0	0.0	19.0	10.47	X
8.	Desa Amoito	0.0	2.6	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	2.6	2.6	0.0	0.0	5.2	0.0	2.6	15.7	8.64	XII
9.	Kel. Konda	4.5	4.5	4.5	4.5	0.0	0.0	0.0	0.0	4.5	0.0	0.0	4.5	0.0	0.0	26.9	14.83	V
10.	Desa Lebo Jaya	0.0	3.9	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	3.9	0.0	0.0	3.9	3.9	0.0	15.7	8.66	XII
11.	Desa Lamomea	4.3	4.3	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	4.3	0.0	0.0	8.6	4.3	4.3	30.1	16.56	VI
12.	Desa Pousu Jaya	9.0	4.5	0.0	0.0	0.0	4.5	0.0	4.5	4.5	0.0	0.0	9.0	0.0	0.0	36.0	19.83	IV
13.	Desa Lalowiu	0.0	2.9	2.9	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	2.9	0.0	0.0	8.7	0.0	2.9	20.3	11.16	IX

14	Desa Konda Satu	0.	0.	0.	0.	0.	0.	0.	0.	4.	0.	0.	8.	0.	0.	12	7.	XI
.		0	0	0	0	0	0	0	0	2	0	0	5	0	0	.7	01	V

Sumber: Hasil Analisis Tim Tahun 2023

Hasil analisis yang ditunjukkan pada tabel tersebut diatas menggambarkan bahwa Desa Kota Bangun dan Desa Langgea memiliki indeks pelayanan yang tinggi, hal ini dipengaruhi oleh jumlah fungsi dan jumlah fasilitas yang besar, serta indeks sentralitasnya yang tinggi. Faktor aksesibilitas dan jarak tempuh antar desa dan lokasi yang mudah dijangkau dari semua desa mempengaruhi indeks sentralitasnya.

**Tabel 7. Indeks Sentralitas dan Skala Jenjang Kemudahan Pelayanan Fungsi-Fungsi Perkotaan di Kawasan Perkotaan Ranomeeto-Konda**

No.	Desa/Kelurahan	Sentralitas Fungsi Pelayanan	Indeks Sentralitas	Rangking	Skala Jenjang
1.	Desa Onewila	34,9	16,3	VIII	1
2.	Desa Ranooha	22,7	10,6	XI	1
3.	Kelurahan Ranomeeto	119,9	56,1	III	3
4.	Desa Kota Bangun	213,7	100,0	I	4
5.	Desa Langgea	201,4	94,3	II	4
6.	Desa Ambaipua	44,7	20,9	VI	1
7.	Desa Laikaaha	23,8	11,1	X	1
8.	Desa Amoitto	18,3	8,6	XIII	1
9.	Kelurahan Konda	44,9	21,0	V	1
10.	Desa Lebo Jaya	19,7	9,2	XIII	1
11.	Desa Lamomea	38,7	18,1	VII	1
12.	Desa Pousu Jaya	49,5	23,2	IV	1
13.	Desa Lalowiu	26,1	12,2	IX	1
14.	Desa Konda Satu	12,7	6,0	XIV	1

Sumber: Hasil Analisis Tim Tahun 2023

Analisis Kedudukan dan Peran Kawasan Perkotaan Ranomeeto-Konda Dalam Konstelasi Wilayah Pembangunan didefinisikan sebagai upaya sadar untuk mengelola dan memanfaatkan setiap sumber daya, guna meningkatkan mutu kehidupan dan kesejahteraan rakyat. Definisi lain menyatakan bahwa pembangunan merupakan proses menuju perbaikan taraf kehidupan masyarakat secara menyeluruh dan bersifat dinamis. Suatu kota dikembangkan berdasarkan pada potensi yang dimiliki oleh kota tersebut. Branch (1996), mengatakan bahwa perkembangan suatu kota dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal merupakan suatu kekuatan yang terbentuk akibat kedudukan kota dalam konstelasi regional atau wilayah yang lebih luas, sehingga memiliki kemampuan untuk menarik perkembangan dari daerah sekitarnya. Sedangkan faktor internal adalah kekuatan suatu kota untuk berkembang dan ditentukan oleh keuntungan letak geografis (fungsi kota).

##### 5. Analisis Konstelasi Wilayah Makro

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan suatu kota adalah keterkaitannya dengan kota lain, baik dalam skala lokal maupun skala regional. Pada skala regional, keterkaitan kota dapat dilihat dengan daerah belakangnya (hinterland) yang dapat berupa kota/kawasan perkotaan atau kawasan pedesaan, dan keterkaitan ini cenderung terwujud sebagai suatu sistem. Dalam suatu sistem, kota menjadi unsur utama, pusat (core area) dan merupakan simpul (node) dalam sistem ini. Keterkaitan ini memegang peranan penting dalam pembentukan pola dan struktur sistem perkotaan dan dalam merangsang perkembangan kota. Kebijakan pemerintah untuk mengembangkan wilayah adalah dengan menetapkan kota-kota tertentu menjadi pusat pertumbuhan (growth pole) yang berfungsi sebagai pusat pengembangan wilayah dengan harapan agar tercapai pemerataan pembangunan dan mendorong peningkatan kesejahteraan bagi penduduk setempat dan bagi penduduk di daerah belakangnya.

Konsep dan teori sistem perkotaan dimulai dengan central place theory, yang kemudian diikuti dengan munculnya growth pole theory. Konsep tersebut merupakan dasar dari konsep tentang fungsi dan peran kota maupun kawasan

perkotaan. Pentingnya peran sebuah kota ditetapkan oleh banyak dan luasnya cakupan pelayanan fungsi-fungsi dalam kota tersebut. Fungsi kota adalah penentuan kegiatan perkotaan yang ditetapkan berdasarkan hirarki perkotaan dengan indikator berupa kelengkapan sarana dan prasarana untuk mendukung pelayanan kota.

Kawasan Perkotaan Ranomeeto-Konda secara administratif terdiri dari 2 (dua) wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Ranomeeto dan Kecamatan Konda, dan berbatasan langsung dengan Kota Kendari yang berkedudukan sebagai ibukota Provinsi Sulawesi Tenggara. Sedangkan dilihat dari aspek geografis, kedua wilayah kecamatan tersebut dapat dikatakan sebagai pintu gerbang wilayah Kabupaten Konawe Selatan di bagian barat. Selain itu, keberadaan Bandara Haluoleo di Kecamatan Ranomeeto, memberikan implikasi yang sangat kuat terhadap keterkaitan atau hubungan dengan daerah lainnya, dimana dalam RTRW baik nasional maupun dalam RTRW Provinsi Sulawesi Tenggara ditetapkan sebagai bandar udara pengumpul skala sekunder. Dan hal ini didukung dengan ketersediaan jaringan jalan nasional, jalan provinsi dan jalan kabupaten.

Dari beberapa aspek yang telah disebutkan diatas, dapat dilihat gambaran konstelasi Kawasan Perkotaan Ranomeeto-Konda terhadap wilayah secara makro. Dengan kondisi tersebut, berimplikasi terhadap pertumbuhan dan perkembangan fisik Kawasan Perkotaan Ranomeeto-Konda kearah yang lebih cepat dan maju dibandingkan dengan kawasan lainnya. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan kawasan-kawasan permukiman maupun pembangunan perumahan baru di kawasan tersebut.

## 6. Analisis Konstelasi Wilayah Mikro

Analisis konstelasi wilayah mikro adalah kajian pada aspek keterkaitan dan perbandingan antara Kawasan Perkotaan Ranomeeto-Konda terhadap wilayah maupun kawasan disekitarnya, baik pada lingkup Kabupaten Konawe Selatan secara luas maupun dengan hinterland kawasan itu sendiri.

Kawasan Perkotaan Ranomeeto-Konda adalah kawasan perkotaan yang berada dalam wilayah Kabupaten Konawe Selatan yang memiliki tingkat perubahan dan perkembangan fisik yang sangat cepat, khususnya dari aspek penggunaan lahan. Konstelasi ini dapat dilihat dari perkembangan kawasan perumahan yang ada di kawasan tersebut lebih tinggi atau lebih banyak dibandingkan dengan kawasan-kawasan lain di Kabupaten Konawe Selatan. Berdasarkan pengamatan lapangan, kecenderungan tersebut terjadi karena beberapa faktor, antara lain:

- Faktor kedekatan jarak dengan Kota Kendari;
- Ketersediaan lahan pengembangan;
- Keberadaan fasilitas pendidikan tingkat perguruan tinggi seperti IAIN Kendari dan Universitas Sulawesi Tenggara; dan
- Ketersediaan sarana dan prasarana yang dapat mendukung aktivitas masyarakat yang bermukim atau bertempat tinggal di dalam kawasan.

Dalam RTRW Kabupaten Konawe Selatan, Kecamatan Ranomeeto dan Kecamatan Konda, masing-masing ditetapkan sebagai Pusat Pelayanan Kawasan (PPK) yaitu kawasan perkotaan yang berfungsi memberikan pelayanan skala kecamatan atau beberapa desa/kelurahan. Berdasarkan telaah beberapa kajian ilmiah, kriteria penetapan PPK antara lain kawasan perkotaan yang berfungsi atau berpotensi sebagai pusat kegiatan industri, jasa dan sebagai simpul transportasi yang pelayanannya berskala distrik (kecamatan) atau beberapa desa/kelurahan atau kawasan yang diusulkan/ditetapkan oleh pemerintah kabupaten/kota. Prasarana dan sarana minimal yang ada antara lain pasar kecamatan, puskesmas dan Terminal Tipe C.

Berdasarkan pengamatan lapangan, kondisi aktual serta kecenderungan perkembangan, Kawasan Perkotaan Ranomeeto-Konda telah melebihi fungsi dan skala pelayanannya yang telah ditetapkan dalam RTRW Kabupaten Konawe Selatan, dimana tanpa disadari aglomerasi fungsi-fungsi kegiatan maupun pelayanan yang ada di Kawasan Perkotaan Ranomeeto-Konda cenderung berskala regional, dan juga telah menjadi salah satu kawasan penyangga perkembangan Kota Kendari. Oleh karena itu, diperlukan sebuah perangkat pengendali pembangunan kawasan dalam bentuk rencana tata ruang, yang dapat dijadikan sebagai pedoman dan acuan dalam rangka pembangunan Kawasan. Penyediaan rencana tata ruang juga dilakukan sebagai upaya meminimalisir kecenderungan perubahan fungsi lahan akibat desakan aglomerasi fungsi-fungsi kegiatan perkotaan yang terjadi di Kawasan Perkotaan Ranomeeto-Konda.

## D. Kesimpulan

1. Kawasan Perkotaan Ranomeeto-Konda adalah merupakan salah satu kawasan perkotaan di Kabupaten

Konawe Selatan yang memiliki peran sebagai Pusat Pelayanan Kawasan (PPK) dalam struktur ruang wilayah Kabupaten Konawe Selatan. Kawasan Perkotaan Ranomeeto-Konda ini memiliki posisi yang sangat strategis karena berada pada wilayah yang berbatasan langsung dengan Kota Kendari sebagai Ibukota Provinsi Sulawesi Tenggara. Disisi lain juga didukung oleh tingkat aksesibilitas yang tinggi dengan adanya Bandara Udara Haluoleo.

2. Kawasan Perkotaan Ranomeeto-Konda merupakan dua wilayah kecamatan yang yang perkembangan fisik serta sosial ekonominya sangat cepat dibandingkan dengan kawasan perkotaan lain dalam wilayah Kabupaten Konawe Selatan. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, salah satunya adalah kedekatan jarak dengan Kota Kendari yang berkedudukan sebagai ibukota Provinsi Sulawesi Tenggara. Dengan kata lain, perkembangan Kota Kendari sangat berpengaruh terhadap perkembangan Kawasan Perkotaan Ranomeeto-Konda.
3. Pengembangan Kawasan Perkotaan Ranomeeto-Konda adalah bahwa kawasan ini akan didorong menjadi calon ibukota Kabupaten Konawe Timur (rencana daerah otonom baru), serta diarahkan sebagai pengembangan kawasan permukiman perkotaan dengan peluang pengembangan yang sangat cepat sebagai kawasan penyanggah Kota Kendari. Potensi pengembangan Kawasan Perkotaan Ranomeeto-Konda didukung oleh letak geografis, topografi, dan kemiringan lereng, serta aksesibilitas yang mudah, dan relatif dekat (berbatasan) dengan Kota Kendari.

## E. Daftar Pustaka/Referensi

- Arba. 2017. Hukum Tata Ruang dan Tata Guna Tanah. Jakarta: Sinar Grafika.
- Badan Pusat Statistik. 2023. Kecamatan Ranomeeto dan Kecamatan Konda Dalam Angka. Kabupaten Konawe Selatan. Badan Pusat Statistik.
- Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (2023). Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Konawe Selatan. Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang.
- Miro, F. 2002. Perencanaan Transportasi. Jakarta. Erlangga.
- Undang-Undang (2007). Undang-Undang Nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang.
- Peraturan Pemerintah (2008). Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional.
- Pradono H. W., Zulkaidi. D., dan Miharja, M. 2002. Pemikiran dan Praktek Perencanaan Dalam Era Transformasi di Indonesia. Bandung. Departemen Teknik Planologi.
- Sadyohutomo, M. 2008. Manajemen kota dan Wilayah "Realita dan Tantangan." Jakarta. Bumi Aksara.
- Simamora, J, dan Sarjono, A.G.A. 2022. "Urgensi Regulasi Penataan Ruang Dalam Rangka Perwujudan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia." *Nommensen Journal of Legal Opinion (NJLO)*. No.1. Hlm.59-73.
- Yunus, H.S. 2009. Klasifikasi Kota. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.